

ANALISIS KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SAVI BERBANTUAN AUDIO-VISUAL

Ummi Maslachatul Ummah¹, Yunin Hidayati², Nur Qomaria³, dan Fatimatul Munawaroh⁴

¹ Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
ummimaslacha837@gmail.com

² Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
yunin.hidayati@gmail.com

³ Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
ms.qom4ri@gmail.com

⁴ Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia
fatim@trunojoyo.ac.id

Diterima tanggal: 18 Juli 2019

Diterbitkan tanggal: 30 November 2023

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan audio-visual terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain penelitian one group pretest and Posttest. Sampel penelitian siswa kelas VII MTs “Syarif Hidayatulloh”. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan uji-t sampel berpasangan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan keaktifan setelah menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual. (2) Ada perbedaan hasil belajar setelah menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual.

Kata Kunci : SAVI, audio-visual, keaktifan, hasil belajar

Abstract

The aims of the research were know the effect of SAVI learning model with audio-visual assistance towards activity and learning outcomes. The research used a pre-experimental method with one group pretest posttest design. The research sample was seventh-grade student of MTs “ Syarif Hidayatulloh”. The sampling technique was purposive sampling. Technique of analyzing data used paired sample t-test. Based on the result of this research, it can be ass that: (1) there was a difference activity after the SAVI learning model with audio-visual assistance was applied. (2) there was a difference learning outcomes after the SAVI learning model with audio-visual assistance applied.

Key Words: SAVI, audio-visual, activity, learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pendidikan informal, nonformal dan formal. Di Indonesia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat). IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan alam dan kehidupan manusia sehari-hari. Secara garis umum, IPA mencakup 3 ilmu, yaitu ilmu biologi, ilmu fisika dan ilmu kimia. Materi IPA berisikan tentang fakta, konsep, teori, hukum dan prinsip dari suatu benda. Dengan kata lain materi IPA diharuskan siswa menjadi aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran sangat diperlukan, dikarenakan siswa akan lebih mendalami materi tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian, bahwa tingkat keaktifan siswa yang tinggi dalam pembelajaran IPA akan menyebabkan pemahaman siswa yang menjadi lebih luas (Nyoman, et al., 2017). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan

membuat siswa lebih senang dalam kegiatan tersebut dan menjadikan siswa lebih aktif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah dilakukannya kegiatan belajar dan pembelajaran yang lebih ditekankan pada ranah kognitif (Jauhariyah, 2017). Hasil belajar seringkali dinyatakan dalam angka dengan adanya kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar berkaitan erat dengan keaktifan siswa. Siswa yang aktif dalam pembelajaran hasil belajar yang diperoleh akan optimal, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut didasari oleh sebuah penelitian tentang keterkaitan antara keaktifan dan hasil belajar dimana ketika keaktifan rendah maka hasil belajar juga rendah, akan tetapi ketika keaktifan siswa tinggi, maka hasil belajar juga akan meningkat (Susanto, 2015). Hal ini karena siswa memahami sendiri terkait materi yang dipelajari sehingga materi tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa siswa dari sekolah yang berbeda di wilayah Bangkalan, pembelajaran IPA belum sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran IPA masih bersifat monoton, berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian soal, tidak adanya media yang digunakan dan model pembelajaran yang kurang menarik. Akibatnya siswa menjadi pasif dan hasil belajar menjadi kurang optimal jika dilihat dari hasil tes sehari-hari dan ulangan yang diadakan setiap akhir materi ataupun setiap akhir semester. Dengan demikian, perlu adanya model dan media pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa menjadi aktif.

Media merupakan sebuah perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Media mempunyai jenis yang sangat banyak, salah satunya adalah media audio-visual. Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar, misalnya rekaman, video, slide dan lainnya (Purwono, et al., 2014). Penggunaan audio-visual berupa Video dapat digunakan sebagai media alternatif karena siswa akan menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran.

Model pembelajaran SAVI dapat digunakan sebagai model pembelajaran IPA pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan pada kelas VII. Model ini mempunyai unsur-unsur *Somatic, Auditory, Visualization* dan *Intelectually*. Dengan unsur-unsur tersebut, metode ini menggabungkan gerakan fisik, intelektual dan semua indra. Melibatkan semua indra akan menjadikan siswa menggali pengetahuannya sendiri sehingga lebih mengena. Siswa yang dapat menggali pengetahuannya sendiri akan menjadikan siswa tersebut lebih aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dalam jurnal penelitian bahwa dengan menggabungkan 4 unsur tersebut siswa akan menjadi lebih aktif, baik dalam hal mendengar, melihat gerak tubuh dan berpikir. Siswa dapat mempraktekkan materi dan mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga siswa akan menjadi lebih mudah dalam mengingat dan memahami (Hamdani, et al., 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Audio-Visual Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA”**.

Teori-teori yang mendukung penelitian ini adalah:

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa belajar didasarkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa kemudian merangkainya hingga menjadi pengetahuan yang kompleks (Hitipeuw, 2009). Teori ini lebih menekankan pada ide-ide siswa sehingga siswa menemukan dan dapat membangun pengetahuannya secara utuh. Keterkaitan teori ini dengan model SAVI adalah siswa harus membangun pengetahuannya sendiri melalui gagasan yang telah ditemukan oleh siswa.

2. Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan proses belajar yang mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Thobroni, 2015). Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Keterkaitan teori belajar Ausubel dengan model pembelajaran SAVI adalah siswa belajar hal baru dengan menampilkan fakta-fakta atau konsep yang telah ada sebelumnya.

3. Teori Belajar Kognitivisme Gestalt

Teori belajar Kognitivisme menyatakan bahwa proses belajar lebih penting daripada hasil belajar (Thobroni, 2015). Pada dasarnya, tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu dalam memecahkan masalah. Keterkaitan antara teori belajar Gestalt dengan model pembelajaran SAVI adalah siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Teori Belajar Bruner

Bruner mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan aktif ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Suardi, 2015). Keterkaitan teori Bruner dengan model pembelajaran SAVI adalah siswa ditekankan untuk menemukan konsep saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain teori terdapat juga penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai penguatan. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian tentang model SAVI dan hasil belajar menyatakan bahwa model SAVI sangat berpengaruh pada hasil belajar karena model SAVI menggunakan pengulangan yang menjadikan siswa lebih paham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah variabel bebas dan terikatnya, yaitu menggunakan model SAVI dan hasil belajar sebagai variabel terikatnya. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI/Sederajat) dan Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat) pada penelitian yang dilakukan (Azizah, 2013).
2. Penelitian tentang model SAVI berbantuan media Audio-Visual menyatakan bahwa model SAVI berbantuan media Audio-Visual sangat efektif dalam kegiatan belajar pembelajaran. Persamaan pada penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah menggunakan model SAVI dan berbantuan Audio-Visual. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan subyeknya. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan menulis sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah keaktifan dan hasil belajar. Siswa Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sebagai subyek pada penelitian ini sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) (Hartati & Sismulyasih, 2017).
3. Penelitian tentang keaktifan siswa menyatakan bahwa keaktifan siswa sangat berpengaruh pada kegiatan belajar siswa sehingga siswa tidak pasif dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama tentang keaktifan siswa. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang lain, yaitu pada penelitian ini variabel terikat lainnya yaitu motivasi sedangkan penelitian yang dilakukan adalah hasil belajar (Park, 2013).
4. Penelitian tentang hasil belajar menyatakan bahwa hasil belajar adalah cara untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa selama kegiatan belajar dan pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebasnya. Pada penelitian ini menggunakan *Enhancing Teaching* sedangkan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model SAVI (Paolini, 2015).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pre-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MTs “ Syarif Hidayatulloh” Kemuning Kedamean Gresik tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Maret-April 2019 dengan menggunakan desain penelitian berupa *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan sampel kelas VII dengan pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*.

Uji validitas digunakan untuk menguji kelayakan perangkat dan isi yang divalidasi oleh 3 validator, yaitu bapak Moh. Yasir, S.Pd., M.Pd., ibu Nur Qomaria, S.Pd, M.Pd. dan bapak Khoirul Abas, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA. uji validitas menggunakan uji statistik *Aiken's V* yang tertera dalam rumus 1 (Purwanto, 2013).

$$v = \frac{\sum s}{[n(c-1)]} \quad (1)$$

Keterangan:

- V = Validitas
s = r - I₀
I₀ = angka penilaian terendah
c = angka penilaian yang tertinggi
r = angka yang diberikan oleh pakar

Instrumen yang digunakan yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengambilan data. Instrumen pembelajaran meliputi, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun instrumen pengambilan data keaktifan adalah dengan menggunakan lembar pengamatan sebelum dan sesudah. Sedangkan, hasil belajar menggunakan tes sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*)

Teknik pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan rumus SPSS 20 atau uji-t sampel berpasangan dengan rumus 3 (Sugiyono, 2014)..

$$t = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{s_a^2}{n_a} + \frac{s_b^2}{n_b} - 2r \left(\frac{\bar{s}_a}{\sqrt{n_a}} \right) + \left(\frac{\bar{s}_b}{\sqrt{n_b}} \right)}} \quad (3)$$

Keterangan:

- \bar{x}_a = Rata-rata sampel sesudah
 \bar{x}_b = Rata-rata sampel sebelum
 \bar{s}_a = Simpangan baku sampel sesudah
 \bar{s}_b = Simpangan baku sampel sebelum
 s_a^2 = Varians sampel sesudah
 s_b^2 = Varians sampel sebelum
r = Korelasi antara dua sampel

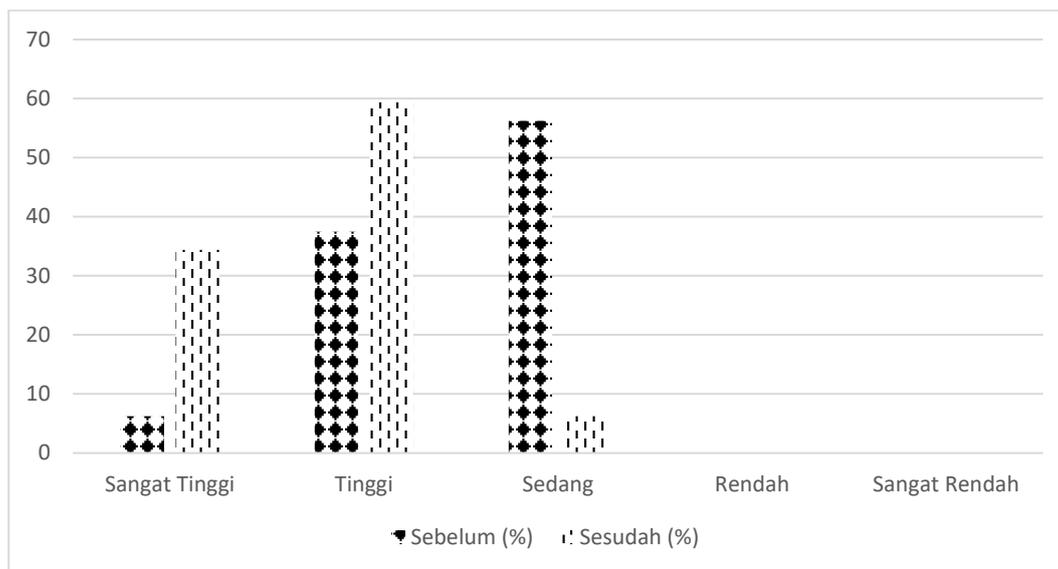
Hasil Penelitian

Nilai Keaktifan dan hasil belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi sebelum dan sesudah untuk keaktifan dan *pretest-posttest* untuk hasil belajar. Keaktifan siswa diamati melalui 4 indikator, yaitu perhatian, komunikasi, kerja sama (*team work*) dan disiplin. Mengamatan ini dilakukan oleh 3 observer, yaitu guru mata pelajaran IPA, dan 2 mahasiswa yang mengacu pada rubrik penilaian yang sudah tervalidasi. Tes hasil belajar yang digunakan berupa soal uraian yang berjumlah 10 soal dan diberikan sebelum menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual (*Pretest*) dan setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran SAVI berbantuan audio-visual (*Posttest*). Hasil lembar observasi keaktifan sebelum dan sesudah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi Keaktifan sebelum dan Sesudah

Kriteria	Observasi Sebelum		Observasi Sesudah	
	Banyak Siswa (N)	Persentase (%)	Banyak Siswa (N)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	2	6,25	11	34,40
Tinggi	12	37,50	19	59,35
Sedang	18	56,25	2	6,25
Rendah	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0

Berdasarkan Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perbandingan observasi keaktifan sebelum dan sesudah perlakuan dinyatakan dalam persentase. Pada kriteria sangat tinggi, banyaknya nilai observasi sebelum adalah 6,25% dan nilai observasi sesudah sebesar 34,40%. Kemudian persentase yang masuk pada kriteria tinggi sebanyak 37,50% untuk nilai observasi sebelum dan 59,35% untuk nilai observasi sesudah. Sedangkan yang masuk pada kriteria sedang sebanyak 56,25% untuk nilai observasi sebelum dan 6,25%. Nilai observasi sesudah perlakuan 0% masuk pada kriteria rendah dan sangat rendah. Diagram persentase keaktifan siswa ketika observasi sebelum dan sesudah dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram rekapitulasi observasi keaktifan siswa sebelum dan sesudah perlakuan

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, ada perbedaan sebelum dan sesudah observasi. Hal tersebut dikarenakan, pada Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang kompleks karena menggunakan semua indra dan gerak tubuh (Mirnawati & Pribowo, 2017). Keaktifan siswa setelah pembelajaran yang menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual dapat diketahui melalui kegiatan observasi sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Observasi keaktifan untuk sebelum perlakuan dilaksanakan pada saat guru pelajaran IPA mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah. Pada saat observasi sebelum perlakuan, persentase terbesar keaktifan tiap indikator adalah indikator disiplin dengan persentase sebesar 83,33% dan indikator terendah adalah kerja sama (*Team work*) dengan persentase sebesar 35,42%. Indikator kerja sama adalah indikator terendah dikarenakan pada saat sebelum perlakuan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru yang menggunakan metode ceramah sehingga kerja sama siswa sangat kurang walaupun kedisiplinan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran tinggi.

Hasil observasi setelah perlakuan dilakukan selama siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan audio-visual pada setiap pertemuan kemudian dirata-rata untuk memperoleh nilai setelah perlakuan. Pada pertemuan pertama indikator tertinggi ada pada indikator perhatian sebesar 72% dan terendah pada indikator komunikasi sebesar 43%. Indikator perhatian mempunyai persentase yang tinggi karena siswa antusias ketika diberikan perlakuan baru, yaitu melalui model SAVI berbantuan audio-visual sedangkan indikator komunikasi rendah dikarenakan siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, setiap indikator keaktifan dalam setiap pertemuan selalu ada perbedaan yang baik.

Pertemuan kedua, indikator keaktifan yang tertinggi dan terendah masih sama yaitu ada pada indikator perhatian dan komunikasi. Persentase indikator perhatian dan komunikasi secara berturut-

turut sebesar 91% dan 55%. Pada pertemuan ketiga yaitu indikator tertinggi ada pada indikator perhatian dan disiplin yang memperoleh persentase sebesar 99% sedangkan yang terendah adalah indikator komunikasi sebesar 76%. Indikator perhatian dan disiplin tinggi karena siswa tertarik dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dalam kedua indikator tersebut. Hal tersebut dikarenakan kedua indikator tersebut berkaitan erat. Akan tetapi, indikator komunikasi masih termasuk dalam indikator yang rendah untuk perhitungan setiap indikator karena ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

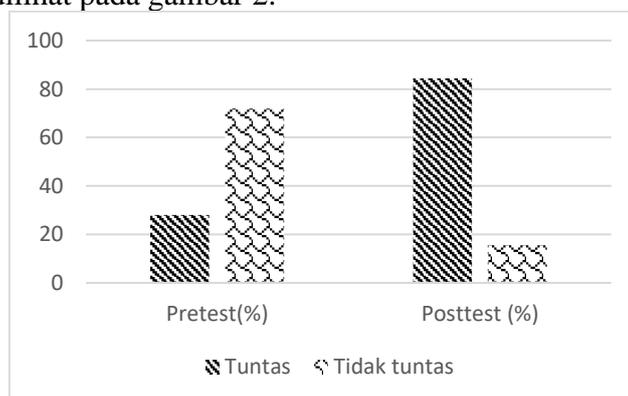
Perbedaan keaktifan sebelum dan sesudah dapat dilihat berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2. pada analisis deskriptif dapat kita ketahui bahwa rata-rata pada saat sebelum perlakuan sebanyak 59,64 dan pada saat sesudah perlakuan sebanyak 74,74 , sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 15,1 Peningkatan tersebut disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah model pembelajaran yang mendukung seperti SAVI. Hal tersebut dikarenakan adanya indikator keaktifan yang sesuai dengan tahapan-tahapan pada model SAVI seperti indikator komunikasi yang sesuai dengan tahap *audiotory* yang belajar dengan menggunakan indra pendengar, indikator kerjasama (*teamwork*) sesuai dengan tahap *intellectually* karena adanya diskusi yang menggunakan kemampuan berpikir dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang selaras dengan teori belajar Bruner dimana pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika siswa dapat menemukan konsep atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Suardi, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan mode SAVI berbantuan audio-visual terdapat perbedaan.

Hasil belajar siswa pada saat sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa

Kriteria	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	9	28,1	27	84,4
Tidak tuntas	23	71,9	5	15,6

Cara menentukan ketuntasan dari hasil tes siswa adalah dengan membandingkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran IPA yaitu ≥ 73 . Hasil persentase ketuntasan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Diagram ketuntasan hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2, ada perbedaan antara tes sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual. hal tersebut dikarenakan Kemampuan siswa dalam belajar dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pengukuran hasil belajar (Paolini, 2015). Berdasarkan tabel 4.5 siswa yang tuntas pada saat *pretest* sebanyak 9 siswa dengan presentase 28,1% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase 71,9%. Sedangkan pada saat *posttest* siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dengan persentase 84,4% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,6%. Perbedaan keduanya dapat

dilihat pada gambar 4.4. Pada analisis deskriptif juga ditemukan adanya perbedaan, terutama pada rata-rata yang diperoleh yaitu 58,06 untuk rata-rata *pretest* dan 77,44 untuk *posttest* sehingga selisih antara rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* sebanyak 19,38 dengan kategori positif. Faktor yang mempengaruhi adalah pemilihan model pembelajaran dan media yang sesuai, salah satunya menggunakan model SAVI berbantuan audio-visual. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan model dan media ini dapat dikatakan efektif dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hartati & Sismulyasih, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri yang sesuai dengan teori belajar Konstruktivisme. Siswa membangun sendiri pengetahuannya sehingga akan lebih mudah mengingat daripada siswa yang hanya memperoleh penjelasan dari guru (Hitipeuw, 2009). Hal tersebut dikarenakan pada model SAVI siswa harus membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan diskusi. Faktor lainnya adalah siswa dapat mengaitkan pelajaran yang telah didapat sebelumnya seperti pada materi klasifikasi makhluk hidup yang kemudian dikaitkan dengan materi ekosistem. Kegiatan mengaitkan konsep yang telah ada dengan konsep yang baru adalah konsep dari teori belajar bermakna David Ausubel (Thobroni, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa ada perbedaan setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan audio-visual.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan nilai keaktifan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI karena nilai observasi sesudah lebih baik daripada nilai observasi sebelum dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan audi-visual karena nilai *posttest* lebih tinggi dan banyak siswa yang tuntas daripada pada saat *pretest*.

Keaktifan siswa perlu dilatih secara terus menerus agar siswa menjadi lebih aktif lagi. Pemilihan model dan metode juga harus sesuai karena berpengaruh pada keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, A. R., Suhartini, T., & Iskandar, D. (2016). Implementation Of Model Savi (Somatic , Auditory , Visualization , Intellectual) To Increase Critical Thinking Ability In Class Iv Of Social Science Learning On Social Issues In The Local Environment. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 1(Maret), 45–50.
- Hartati, & Sismulyasih, N. (2017). Development of SAVI (Somatic Auditory Visual and Intellectual) Learning Model with Audiovisual to Increase Writing Skill of Elementary Student. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118, 1083–1088.
- Jauhariyah, M. N. R. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Penerapanproblem Basedlearningdalam Perkuliahan Telaah Kurikulum Fisika Ii Pada Materi Fluida. *Jurnal Pena Sains*, 4(1).
- Mirawati, L. B., & Pribowo, F. S. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Mujtahidin. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.

- Nyoman, N., Samadhi, N., & Riastini, P. N. (2017). Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbantuan Permainan Dalam pembelajaran Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V. *International Journal of Elementary Education.*, 1, 228–237.
- Paolini, A. (2015). Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. *The Journal of Effective Teaching*, 15(1), 20–33.
- Park, H. (2013). Relationship between Motivation and Student ' s Activity on Educational Game. *International Journal Of Grid and Distributed Computing*, 5(1), 101–114.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suardi. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suratman, N. H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis Auditori Visual Intelektual) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Iii Sd Negeri 1 Lebengjumuk Tahun 2015/ 2016. *Artikel Publikasi Ilmiah*.
- Susanto, H. A. (2015). Improving Students' Activity in Mathematic Communication Trough Metakognitive Learning Approach on Lesson Study. *International Journal of Education and Research*, 3(Februari), 169–180.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajardi SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1.